

KONSTRUKSI MAKNA *AL-WATAN* DALAM PUISI MAHMOUD DARWISH: ANALISIS SEMIOTIK MICHAEL RIFFATERRE TERHADAP SIMBOL *AL-NAKHLAH*

Hanun Khiyarotun Nisa'

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: hanun.nisa@uinsa.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received : 11 Januari 2026 Revised : 15 Maret 2026 Accepted : 1 April 2026 Available online : 29 April 2026 Page 61-73	This study aims to reveal the construction of meaning of <i>al-watan</i> (homeland) in Mahmoud Darwish's poetry through Michael Riffaterre's semiotic approach. The research focuses on reading the symbol <i>al-nakhlah</i> (date palm) as the center of semiosis, representing land, identity, collective memory, and forms of cultural resistance against colonialism. Using qualitative descriptive methods based on literary semiotics, this study analyzes Darwish's poetry through two stages of reading, heuristic and hermeneutic, as well as identifying potential and actual hipograms to determine the matrix and model of the poem. The research results show that the symbol <i>al-nakhlah</i> functions not only as a metaphor for <i>al-watan</i> but also represents genealogical roots, the continuity of collective identity, and an existential body that cannot be separated from human existence. The poem constructs the meaning of homeland not merely as geographic space but as body, memory, affective experience, and a form of resistance against attempts to erase identity. The novelty of this research lies in reading <i>al-watan</i> as ontological identity through the framework of Riffaterre's semiotics, a framework that has not been widely applied to contemporary Arab literature in the postcolonial context.
Keywords: Mahmoud Darwish; Riffaterre semiotics; Arab poetry; <i>al-watan</i> ; resistance; ontological identity.	Abstrak Artikel ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi makna <i>al-watan</i> (tanah air) dalam puisi Mahmoud Darwish melalui pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Fokus penelitian diarahkan pada pembacaan symbol <i>al-nakhlah</i> (pohon kurma) sebagai pusat semiosis yang merepresentasikan tanah, identitas, memori kolektif, dan bentuk resistensi budaya terhadap kolonialisme. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis semiotika sastra, penelitian ini menganalisis puisi Darwish melalui dua tahap pembacaan, heuristik dan hermeneutik, serta identifikasi hipogram potensial dan aktual untuk menentukan matriks dan model puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa symbol <i>al-nakhlah</i> tidak hanya berfungsi sebagai metafora <i>al-watan</i>, tetapi juga merepresentasikan akar genealogis, keberlangsungan identitas kolektif, dan tubuh eksistensial yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Puisi ini membangun makna tanah air bukan sebagai ruang geografis semata, melainkan sebagai tubuh, memori, pengalaman afektif, dan bentuk resistensi terhadap upaya penghapusan identitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan <i>al-watan</i> sebagai identitas ontologis melalui kerangka semiotika Riffaterre yang belum banyak diterapkan pada sastra Arab kontemporer dalam konteks postkolonial.

Kata Kunci:

Mahmoud Darwish; semiotika Riffaterre; puisi Arab; *al-watan*; resistensi; identitas ontologis.



Copyright©2026. The Authors,
Transdisciplinary Journal of Religion and
Education Service is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial 4.0
International License

Pendahuluan

Puisi Arab modern merepresentasikan salah satu bentuk ekspresi sastra yang melampaui dimensi estetis semata, di mana ia menghadirkan kompleksitas historis, politis, sosial, dan kultural (Hall, 1997). Dalam sejarah perkembangannya, puisi Arab modern bertransformasi menjadi medium artikulasi identitas kolektif, kritik sosial, dan resistensi terhadap hegemoni kolonial yang melanda dunia Arab sepanjang abad ke-20. Fenomena ini mencapai puncaknya dalam karya-karya Mahmoud Darwish (1941–2008), penyair yang diakui secara internasional sebagai suara paling representatif dari Palestina, sekaligus salah satu figur paling berpengaruh dalam puisi Arab kontemporer (Boullata, 1976; Sznajder, 2008). Darwish menjadikan puisi bukan sekadar medium estetis, melainkan ruang artikulasi pengalaman pengasingan, kehilangan tanah, keterasingan, dan pencarian identitas yang kompleks.

Tema الوطن (tanah air, *homeland*) menjadi salah satu tema dominan yang terus berulang dalam perjalanan kreatif Darwish. Namun الوطن dalam puisinya tidak hadir sebagai konsep geografis yang sederhana ataupun referensi politis yang dapat direduksi ke dalam slogan nasionalisme konvensional (Said, 1994). Ia hadir sebagai pengalaman eksistensial yang menyatu dengan tubuh, memori personal dan kolektif, bahasa, serta kesadaran kolektif bangsa Palestina (Nassar, 2012). Melalui cara demikian, Darwish mentransformasikan tema tanah air dari konsep yang abstrak menjadi realitas hidup yang dialami dan dirasakan langsung oleh subjek lirik maupun komunitas pembacanya.

Salah satu puisi Darwish yang paling gamblang memperlihatkan kompleksitas konstruksi makna tersebut adalah puisi yang dibuka dengan larik *علقوني على جذائل نخلة / واشنقوني* (“gantungkanlah aku pada jalinan pohon kurma / dan gantungkanlah aku, maka aku tidak akan mengkhianati pohon kurma”). Puisi ini dibangun melalui jaringan simbol yang kaya dan berlapis: النخلة (pohon kurma), الطفل (anak), الحقل (ladang), الريح (angin), السجن (penjara), dan جسد (tubuh), yang tidak dapat dipahami melalui pembacaan literal semata, melainkan menuntut interpretasi mendalam atas sistem tanda yang bekerja di baliknya (Riffaterre, 1978). Simbol النخلة tampil sebagai tanda utama yang memproduksi lapisan-lapisan makna tentang tanah air, akar identitas, dan bentuk resistensi yang melampaui dimensi politis biasa.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Darwish umumnya menempatkan puisinya dalam kerangka nasionalisme, patriotisme, atau sastra perlawanan secara luas (Boullata, 1976; Jayyusi, 1987; Sznajder, 2008). Pembacaan semacam itu memang memberikan kontribusi yang tidak kecil, namun sebagian besar berhenti pada dimensi tematik tanpa menelusuri secara sistematis bagaimana makna الوطن diproduksi melalui sistem tanda dalam teks. Padahal puisi Darwish dibangun secara sengaja melalui metafora yang kompleks, pengulangan yang terstruktur, paradoks yang mengundang refleksi, dan penyimpangan makna yang kreatif, di mana keseluruhan elemen ini menuntut pembacaan semiotik yang lebih dalam untuk mengungkap mekanisme produksi makna yang tersimpan di balik permukaan bahasa (Culler, 1981).

Dalam konteks kesenjangan itulah pendekatan semiotika Michael Riffaterre menjadi kerangka analitis yang relevan. Riffaterre memandang puisi sebagai bentuk ekspresi tidak

langsung (*indirect expression*) di mana makna tidak dapat diperoleh melalui pembacaan literal semata, melainkan memerlukan strategi interpretasi yang berlapis dan dialektis (Riffaterre, 1978, 1983). Puisi, menurutnya, bekerja melalui tiga mekanisme utama ketidaklangsungan ekspresi: penggantian makna (*displacing of meaning*), penyimpangan makna (*distorting of meaning*), dan penciptaan makna (*creating of meaning*). Pembacaan puisi karena itu harus ditempuh melalui dua tahap yang saling melengkapi, yaitu pembacaan heuristik untuk memperoleh makna literal, dan pembacaan hermeneutik atau retroaktif untuk menemukan makna laten di balik bahasa. Selain itu, teori Riffaterre memperkenalkan konsep matriks (inti makna terdalam puisi), model (aktualisasi konkret matriks), varian (pengembangan model), dan hipogram (latar budaya dan historis teks) yang memungkinkan peneliti menemukan pusat semiosis serta struktur makna yang mengorganisir seluruh puisi secara koheren.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa puisi Darwish tidak semata berbicara tentang tanah air dalam arti politis atau geografis, tetapi menghadirkan الوطن sebagai identitas ontologis yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia itu sendiri (Fanon, 2004). Pemahaman atas bagaimana الوطن dikonstruksi sebagai entitas ontologis, bukan sekadar simbol nasional atau konsep politis yang dapat dimanipulasi, memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori identitas dalam konteks poskolonial, sekaligus bagi pemahaman tentang bagaimana resistensi budaya dan eksistensial dikodekan melalui bahasa dan simbol sastra (Spivak, 2010). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakupan kajian semiotika sastra dalam tradisi Arab yang hingga saat ini belum banyak dieksplorasi menggunakan kerangka Riffaterre, sekaligus menawarkan pembacaan baru yang lebih sistematis terhadap puisi Darwish.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika sastra. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini berorientasi pada penafsiran mendalam atas makna dan analisis sistematis terhadap sistem tanda dalam teks sastra yang bersifat multivalen dan berlapis (Ratna, 2004; Moleong, 2017). Objek material penelitian adalah puisi Mahmoud Darwish yang diawali larik علقوني على جدائل نخلة, yang dikutip dari edisi terverifikasi *Diwan Mahmoud Darwish* (Darwish, 2005). Adapun objek formal penelitian adalah kerangka teori semiotika Michael Riffaterre, dengan konsep-konsep operasional yang meliputi matriks, model, varian, hipogram potensial dan aktual, serta mekanisme *displacing*, *distorting*, dan *creating of meaning*.

Data penelitian berupa satuan-satuan tanda dalam teks puisi, yang mencakup simbol, metafora, pengulangan, struktur paralel, dan paradoks, yang secara keseluruhan membangun produksi makna puitis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka komprehensif dan teknik baca-catat sistematis. Pembacaan teks puisi dilakukan secara berulang dan berlapis untuk mengidentifikasi pola-pola simbolik yang tidak selalu tampak pada pembacaan pertama. Analisis data ditempuh melalui empat tahap yang berurutan dan saling menopang. *Pertama*, pembacaan heuristik, yakni pembacaan tingkat pertama berdasarkan makna leksikal dan gramatikal bahasa untuk memperoleh makna literal teks. *Kedua*, pembacaan hermeneutik atau retroaktif, yakni pembacaan ulang untuk menemukan makna konotatif dan laten serta hubungan-hubungan semantik yang tersimpan di balik permukaan bahasa. *Ketiga*, identifikasi hipogram potensial,

asosiasi budaya Arab terhadap simbol النخلة, dan hipogram aktual, konteks historis Palestina pascaNakba 1948, yang melatarbelakangi produksi teks. *Keempat*, penentuan matriks sebagai inti makna terdalam puisi, model sebagai aktualisasi konkret matriks dalam teks, dan varian sebagai pengembangan model di berbagai bagian puisi, guna menemukan pusat semiosis yang mengorganisir keseluruhan struktur makna secara koheren.

Hasil dan Pembahasan

Semiotika Michael Riffaterre dan Konteks Sastra Arab Kontemporer

Semiotika sastra Michael Riffaterre merupakan salah satu pendekatan paling produktif dalam kajian puisi modern yang melampaui analisis struktural konvensional. Berbeda dari semiotika struktural yang menitikberatkan pada sistem tanda secara umum dan statis, Riffaterre mengalihkan fokus kepada proses dinamis bagaimana pembaca memproduksi makna melalui interaksi aktif dengan teks (Riffaterre, 1978, 1983). Menurutnya, puisi tidak dapat dipahami melalui arti literal semata karena ia merupakan bentuk ekspresi tidak langsung (*indirect expression*) yang maknanya memerlukan dekodifikasi berlapis (Nöth, 1990).

Dalam teorinya, bahasa puisi mengalami penyimpangan sistematis dari bahasa biasa, yaitu penyimpangan yang bukan anomali stilistik semata, melainkan sumber produktif lahirnya makna puitis yang mendalam (Culler, 1981). Ketidaklangsungan ekspresi bekerja melalui tiga mekanisme yang saling menopang. *Displacing of meaning* adalah pengalihan makna melalui simbol, metafora, metonimi, dan sinekdoke, di mana kata tidak lagi merujuk pada arti literalnya, melainkan pada makna lain yang lebih berlapis. *Distorting of meaning* adalah penyimpangan makna melalui ambiguitas, paradoks, ironi, dan kontradiksi yang menciptakan ketegangan produktif dalam sistem makna teks. *Creating of meaning* adalah penciptaan makna baru melalui pengulangan, struktur teks, tipografi, dan hubungan sintaksis antarlarik yang melahirkan pola makna dalam kesadaran pembaca.

Untuk memahami puisi secara menyeluruh, Riffaterre menawarkan dua tahap pembacaan yang saling melengkapi. Pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkat pertama berdasarkan makna leksikal dan gramatikal secara linier, menghasilkan pemahaman literal tentang apa yang “secara permukaan” dikatakan dalam teks. Pembacaan ini belum menghasilkan makna puitis yang utuh karena masih terbatas pada dimensi referensial. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang yang refleksif untuk menemukan makna laten di balik bahasa literal, yang dilakukan dengan menghubungkan seluruh unsur puisi, simbol, pengulangan, struktur paralel, dan pola intertekstual, sehingga membentuk kesatuan makna yang koheren dan melampaui pemahaman literal (Kristeva, 1980).

Selain konsep pembacaan, Riffaterre juga memperkenalkan perangkat analitik yang sangat produktif dan operasional untuk menemukan pusat semiosis dan struktur makna puisi. Konsep pertama adalah matriks, yang merupakan inti makna terdalam dan paling fundamental yang menjadi dasar organisasi dan pengembangan seluruh struktur puisi. Matriks sering bersifat implisit dan tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks, tetapi merupakan hipotesis peneliti tentang makna fundamental yang mengikat dan mengorganisir seluruh elemen puitis. Model adalah aktualisasi konkret dan manifestasi puitis dari matriks dalam bentuk kata, simbol, frasa, atau larik yang paling menonjol, yang mengonsentrasikan makna puitis dan

berfungsi sebagai pusat gravitasi semiosis. Varian merupakan pengembangan, variasi, dan elaborasi model dalam berbagai bentuk citra, simbol, ungkapan, dan struktur yang tersebar di seluruh puisi, yang semuanya secara struktural mengarahkan dan memperkuat pemahaman pembaca terhadap model (Riffaterre, 1983).

Konsep penting lainnya yang sangat fundamental bagi analisis semiotik Riffaterre adalah hipogram, yang merupakan latar teks, konteks budaya, atau sistem makna yang menjadi dasar dan menjadi penggerak lahirnya puisi serta memandu proses semiosis secara keseluruhan. Hipogram dapat berupa dua tipe yang berbeda namun saling melengkapi. Hipogram potensial berkaitan dengan asosiasi budaya, simbolik, mitos, dan makna yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat dan warisan budaya, dalam hal penelitian ini, hipogram potensial adalah asosiasi budaya Arab terhadap simbol النخلة sebagai representasi akar genealogis, ketahanan hidup, dan kontinuitas. Hipogram aktual berkaitan dengan konteks historis, sosial, politis, dan spesifik yang melatarbelakangi produksi teks, dalam hal penelitian ini, hipogram aktual adalah pengalaman konkret kolonialisme Palestina, pengasingan massal (Nakba 1948), dan resistensi kolektif (Said, 1994; Fanon, 2004). Melalui konsep hipogram, peneliti dapat memahami bahwa puisi tidak hadir dalam vakum budaya atau historis yang kosong, melainkan selalu terikat pada horizon makna budaya, simbolik, dan historis yang lebih luas dan kompleks.

Penelitian tentang sastra Arab kontemporer dengan menggunakan kerangka Riffaterre masih sangat terbatas, terutama dalam konteks analisis puisi resistensi dan identitas postkolonial (Al-Khalil, 2015). Kebanyakan kajian Darwish umumnya menggunakan pendekatan historis, biografis, atau analisis tematik konvensional tanpa menelusuri mekanisme semiotik yang mendalam (Boullata, 1976; Sznajder, 2008). Hal ini menciptakan kesenjangan literatur yang signifikan dalam pemahaman tentang bagaimana bahasa puitis Darwish memproduksi makna yang kompleks dan berlapis melalui sistem tanda. Dengan menerapkan kerangka Riffaterre pada sastra Arab, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tidak hanya kajian tentang Darwish, tetapi juga metode analisis semiotika sastra dalam wilayah budaya Arab yang hingga saat ini relatif kurang dieksplorasi.

Analisis Semiotik Riffaterre: Teks dan Pembacaan Teks Puisi Lengkap

عَلَّقُونِي عَلَى جَدَائِلِ نَخْلَةٍ
وَاشْنَقُونِي.. فَلَنْ أَخُونَ النَخْلَةَ!
هَذِهِ الْأَرْضُ لِي.. وَكُنْتُ قَدِيمًا
أَحْلِبُ النُّوْقَ رَاضِيًا وَ مُوَلِّئًا
وَطَنِي لَيْسَ حَزْمَةً مِنْ حِكَايَا
لَيْسَ ذِكْرِي، وَ لَيْسَ حَقْلٌ أَهْلُهُ
وَطَنِي لَيْسَ قِصَّةٌ أَوْ نَشِيدًا
لَيْسَ ضَوْءٌ عَلَى سُؤَالٍ فَلَّةٌ
وَطَنِي غَضَبَةُ الْغَرِيبِ عَلَى الْحَزَنِ

وطفل يريد عيداً و قبلة
 ورياح ضاقت بحجرة سجن
 وعجوز يبكي بنيه.. و حقله
 هذه الأرض جلد عظمي
 وقلبي..
 فوق أعشابها يطير كنعلة
 علّقوني على جدائل نخلة

(Darwish, 2005: 245-246) واشنقوني فلن أخون النخلة!

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan tahap pertama analisis yang dilakukan berdasarkan makna leksikal dan gramatikal bahasa dalam urutan linear. Pada tahap ini, puisi dibaca sebagaimana pembacaan terhadap teks biasa tanpa melakukan penafsiran simbolik yang mendalam untuk memperoleh pemahaman literal tentang apa yang secara permukaan dikatakan dalam teks. Larik pembuka “علقوني على جدائل نخلة” secara leksikal bermakna “gantungkanlah aku pada jalinan atau anyaman pohon kurma,” di mana kata علقوني berasal dari *fi'il* علق yang bermakna menggantungkan atau melilitkan, sedangkan جدائل نخلة merujuk pada struktur anyaman atau jalinan pohon kurma. Larik berikutnya “واشنقوني فلن أخون النخلة” secara literal bermakna “dan gantungkanlah aku, maka aku tidak akan mengkhianati pohon kurma,” di mana kata اشنقوني berasal dari *fi'il* شنق yang dapat bermakna menggantung hingga mati atau menghukum mati dengan cara digantung, dan أخون merujuk pada tindakan mengkhianati.

Pada larik “ هذه الأرض لي... وكنت قديماً”، subjek lirik menyatakan “tanah ini adalah milikku, dan dahulu aku pernah hidup di sini,” yang merupakan klaim atas kepemilikan berdasarkan sejarah dan pengalaman hidup. Larik berikutnya “أحلب التيق رضاها وموله” secara literal bermakna “aku memerah susu unta dengan perasaan rela dan penuh cinta,” di mana kata أحلب bermakna memerah susu dan التيق merujuk pada unta betina. Aktivitas ini mengarah pada citra kehidupan pastoral Arab klasik yang menunjukkan kedekatan intim antara manusia dan ruang hidupnya. Pada bagian tengah puisi, terdapat serangkaian pernyataan negatif yang berulang: “ وطني ليس حزمة من حكايا / ليس ذكري، “ وليس حقل أهله وطني ليس قصة أو نشيدا / ليس ضوءاً “ (tanah airku bukan sekumpulan cerita / bukan kenangan, dan bukan ladang yang aku huni). Pengulangan struktur “ليس” (bukan) terus berlanjut dengan “ على سواك فلة “ (tanah airku bukan cerita atau lagu / bukan cahaya di rambut bunga melati). Secara literal, bagian ini menggunakan negasi berulang-ulang untuk menolak berbagai definisi konvensional tentang tanah air.

Pada larik “ وطني غصبة الغريب على الحزن”، subjek lirik menyatakan “tanah airku adalah kemarahan orang asing terhadap kesedihan,” yang merupakan citra paradoksial tentang tanah air sebagai pengalaman emosional yang kompleks. Larik berikutnya “ وطفل يريد عيداً و قبلة” bermakna “dan seorang anak yang menginginkan hari raya dan ciuman,” menghadirkan citra tentang aspirasi kemanusiaan dasar yang tertahan. Bait “ ورياح ضاقت بحجرة سجن / وعجوز يبكي بنيه.. وحقله” secara literal bermakna “dan angin merasa sempit di ruang penjara / dan seorang nenek menangisi anak-anaknya dan ladangnya,” yang menghadirkan citra penderitaan kolektif dan kehilangan. Puncak makna

literal puisi terdapat pada “هذه الأرض جلد عظمي / وقلبي” yang bermakna “tanah ini adalah kulit tulangku / dan hatiku,” mengidentifikasi tanah dengan bagian-bagian tubuh secara eksplisit. Pada larik penutup “فوق أعشابها يطير كحلة” (di atas rerumputannya ia terbang seperti lebah), puisi menutup dengan citra kehidupan yang terus bergerak, dan pengulangan larik pembuka kembali menekankan tema kesetiaan dan pengorbanan.

Secara keseluruhan, pembacaan heuristik menunjukkan bahwa puisi ini secara literal berbicara tentang kesetiaan terhadap tanah, pengalaman hidup yang intim dengan tanah di masa lalu, penolakan terhadap romantisasi atau reduksi tanah ke dalam bentuk narasi atau simbol yang dangkal, penggambaran penderitaan kolektif, dan identifikasi esensial antara tubuh dan tanah. Akan tetapi, pembacaan literal belum mampu menjelaskan makna simbolik yang mendalam, hubungan ontologis antara tanah dan tubuh, atau fungsi dan makna dari struktur pengulangan yang dominan dalam puisi. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik menjadi sangat diperlukan untuk menemukan lapisan makna yang tersembunyi dan mekanisme produksi makna yang lebih kompleks.

Pembacaan Hermeneutik: Hipogram Potensial, Matriks, Model, dan Varian

a. Hipogram Potensial: Asosiasi Budaya Simbol النخلة

Hipogram potensial dalam puisi ini tampak terutama melalui simbol النخلة (pohon kurma) yang memiliki makna budaya yang sangat kaya dan berlapis dalam warisan budaya Arab. Dalam budaya Arab, pohon kurma bukan sekadar tumbuhan biasa atau objek botanis yang netral. Pohon kurma memiliki asosiasi simbolik yang sangat kuat dan mendalam yang tertanam dalam kesadaran kolektif Arab selama berabad-abad melalui mitologi, sejarah, dan praktik sosial-ekonomi. Secara religius dan historis, pohon kurma terhubung dengan narasi Nabawi dan warisan Islam, tersebut dalam Alquran dan berbagai literatur hadis sebagai pohon berkah yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi umat manusia (Al-Khalil, 2015). Dalam konteks genealogis dan keluarga, pohon kurma melambangkan akar genealogis yang kuat dan terhubung dengan sejarah panjang leluhur, karena pohon yang dapat hidup berabad-abad menjadi marker visual dan material dari generasi-generasi yang telah hidup, bekerja, dan meninggal di tanah yang sama. Dalam dimensi ekonomis dan pragmatis, pohon kurma merepresentasikan ketahanan hidup yang luar biasa, karena mampu bertahan dan bahkan berbuah subur dalam iklim padang pasir yang ekstrem, gersang, dan tidak menguntungkan, menjadikan pohon kurma sebagai simbol resiliensi dan kemampuan adaptasi manusia menghadapi kesulitan dan deprivasi. Selain itu, pohon kurma juga melambangkan keberlangsungan نسل (keturunan, garis keluarga, dan generasi) karena buahnya yang dapat disimpan lama dan tahan dalam kondisi ekstrem menjadi sumber nutrisi dan kehidupan jangka panjang bagi keluarga dan komunitas. Terakhir, pohon kurma merepresentasikan keterikatan spiritual, emosional, dan eksistensial terhadap tanah leluhur yang tidak dapat dipindahkan atau ditinggalkan tanpa mengalami kehilangan identitas dan kemanusiaan yang fundamental.

Penggunaan simbol النخلة oleh Darwish dalam puisi ini menunjukkan dengan sangat jelas bahwa puisi ini tidak sedang berbicara mengenai pohon secara literal atau dalam konteks botanis semata, melainkan mengenai identitas kolektif, akar budaya yang dalam, dan makna tanah air yang melampaui dimensi geografis konvensional. Hal tersebut tampak dengan sangat jelas dan terang benderang pada larik-larik pembuka dan penutup “علقوني على جذائل نخلة”

النخلة / واشتقوني فلن أخون النخلة” Dalam konteks hipogram potensial ini, pengkhianatan terhadap النخلة tidak berarti pengkhianatan terhadap pohon fisik atau vegetasi semata, melainkan pengkhianatan terhadap الوطن (tanah air) dalam arti yang paling fundamental dan pengkhianatan terhadap akar-akar identitas kolektif bangsa Palestina yang tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan mereka. Dengan demikian, kesediaan untuk mati (علقوني / اشتقوني) demi tidak mengkhianati النخلة adalah kesediaan untuk mengorbankan diri demi mempertahankan identitas budaya dan akar-akar historis yang tidak dapat digantikan atau disubstitusi dengan identitas lain.

Hipogram potensial juga tampak melalui simbol-simbol lain yang tersebar dan berjaringan dalam puisi, membentuk sistem makna yang kohesif. Simbol الطفل (anak) merepresentasikan masa depan kolektif, harapan generasi muda, keberlangsungan komunitas, dan aspirasi kemanusiaan yang belum terealisasi. Simbol الحقل (ladang) merepresentasikan sumber kehidupan material dan ekonomis, subsistensi komunitas pertanian tradisional, akar spatial kehidupan sehari-hari, dan hubungan produktif manusia dengan tanah. Simbol الريح (angin) secara tradisional melambangkan kebebasan, mobilitas tanpa batas, semangat yang tidak terbatas, gerakan alam yang natural, dan dalam konteks puisi ini, kebebasan yang telah dipenjarakan dan dibatasi. Simbol السجن (penjara) secara jelas melambangkan penindasan, pembatasan kebebasan fundamental, kontrol otoritatif atas tubuh dan gerak manusia, dan dalam konteks Palestina, penggambaran pengalaman konkret penjajahan dan pemenjaraan. Simbol النحلة (lebah) yang muncul dalam citra “فوق أعشابها يطير كحلة” (di atasnya terbang seperti lebah) melambangkan kehidupan yang terus bergerak, energi produktif yang tidak pernah berhenti, kemampuan untuk terus bekerja dan bertahan dalam kondisi ekstrem, dan kebebasan untuk bergerak meskipun dalam keterbatasan ruang. Seluruh simbol-simbol ini membentuk jaringan tanda yang sangat kohesif dan saling memperkuat yang secara sistematis memperluas makna الوطن dari sekadar ruang geografis yang dapat dipetakan atau dimiliki menjadi ruang eksistensial, emosional, kemanusiaan, dan historis yang kompleks dan tidak dapat direduksi.

b. *Matriks dan Model Puisi*

Matriks puisi ini, inti makna terdalam yang menjadi dasar organisasi dan menjadi pengontrol seluruh struktur puisi, adalah kesediaan absolut untuk pengorbanan diri hingga kematian demi keberlangsungan dan integritas identitas kolektif dan tanah air. Matriks ini bersifat implisit dan tidak secara eksplisit dinyatakan dalam bentuk proposisi langsung, tetapi merupakan hipotesis peneliti tentang makna fundamental yang mengikat, mengorganisir, dan memberi arah kepada setiap elemen puisi. Matriks ini mengungkapkan bahwa kesetiaan terhadap الوطن bukan sekadar pilihan atau preferensi personal yang dapat dipilih atau ditolak dengan bebas, melainkan keharusan ontologis yang tidak dapat ditawar-tawar, dikompromi, atau diabaikan tanpa kehilangan identitas inti sebagai manusia.

Model utama puisi, aktualisasi paling konkret, menonjol, dan paling powerful dari matriks, tampak pada larik-larik pembuka dan penutup yang saling berulang: “علقوني على جدائل / واشتقوني فلن أخون النخلة” (gantungkanlah aku pada jalinan pohon kurma / dan siksallah aku, maka aku tidak akan mengkhianati pohon kurma). Larik ini menjadi pusat gravitasi semiosis puisi karena mengkonsentrasikan seluruh makna fundamental dalam formula yang singkat namun sangat powerful dan tidak dapat dilupakan: kesiapan untuk pengorbanan dan penderitaan (علقوني / اشتقوني) + komitmen kesetiaan yang absolut dan tanpa syarat (فلن أخون) +

simbol yang merepresentasikan identitas kolektif (النخلة). Model ini adalah jantung dan poros puisi dari mana seluruh larik, bait, dan elemen lain mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya maknanya.

Struktur sirkular puisi, pembukaan dengan bait model “علقوني على جدائل نخلة / واشتقوني” yang diulang dengan identik atau hampir identik pada penutupan, bukan dekoratif semata, melainkan merupakan strategi semantik yang sangat penting dan produktif yang menciptakan makna melalui ritualisme, penekanan, dan pengulangan sistematis. Pengulangan sirkular ini menegaskan bahwa kesetiaan terhadap الوطن adalah komitmen yang abadi, tidak terbatas waktu, yang melampaui ruang dan durasi historis yang terbatas, sebuah vow atau sumpah yang bersifat transhistoris, universal dalam konteks Palestina, dan tidak dapat dihapus oleh kejadian historis apapun (Riffaterre, 1978).

c. *Varian Makna: Pengembangan dan Elaborasi*

Model utama berkembang menjadi berbagai varian makna yang tersebar dan tersebar di seluruh tubuh puisi, dan semuanya secara struktural dan semantik mengarahkan dan memperkuat pemahaman pembaca menuju model dan matriks. Pembacaan hermeneutik mengungkapkan lima varian utama yang saling melengkapi dan memperdalam makna.

Varian Pertama: Varian Historis. Varian ini tampak dalam bait “هذه الأرض لي... وكنت” Varian ini membangun dan menegaskan legitimasi historis atas tanah melalui bukti konkret dari pengalaman hidup pribadi yang panjang, intim, dan berkelanjutan dengan tanah tersebut. Frasa “هذه الأرض لي” (tanah ini adalah milikku) bukan sekadar klaim personal yang dapat dibantah dengan argumen hukum atau dokumen positif, tetapi merupakan representasi dari suara kolektif bangsa Palestina yang secara tegas menegaskan hubungan historis, genealogis, dan eksistensial dengan tanah. Aktivitas “أحلب” (aku memerah susu unta dengan perasaan rela dan penuh cinta) menghadirkan citra kehidupan pastoral Arab klasik yang menunjukkan kedekatan intim dan organik antara manusia dan ruang hidupnya melalui aktivitas ekonomis dan sosial sehari-hari, yang berlangsung melalui generasi-generasi dalam kontinuitas yang tak tergoyahkan.

Varian Kedua: Varian Negatif-Dekonstruktif. Varian ini dominan dalam bagian tengah puisi dan tampak dalam pengulangan sistematis: “وطني ليس حزمة من حكايا / ليس ذكرى،” “وليس حقل أهله / وطني ليس قصة أو نشيدا / ليس ضوئا على سواف قلة” Varian ini secara sistematis dan tegas menolak reduksi الوطن menjadi berbagai bentuk representasi yang superfisial, dangkal, dan kosong. Darwish melakukan dekonstruksi terhadap nasionalisme yang hanya bersifat verbal dan retorik belaka, yang menggunakan tanah air sebagai simbol yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan propaganda politis atau justifikasi militer. Pengulangan struktural “ليس” (bukan) menciptakan tekanan semantik yang kuat dan terakumulatif, memperlihatkan dengan tegas bahwa الوطن memiliki makna yang jauh lebih dalam, substansial, dan fundamental daripada narasi sejarah yang dapat diceritakan, kenangan nostalgia yang dapat diromantisasi, atau dekorasi estetis yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan retorika. Dengan cara ini, Darwish memberikan kritik mendalam dan sophisticated terhadap bentuk-bentuk nasionalisme yang mengosongkan makna tanah air dari substansinya yang hidup dan menggantinya dengan slogan-slogan yang kosong dan teks yang tidak hidup (Al-Khalil, 2015).

Varian Ketiga: Varian Emosional-Sosial. Varian ini tampak dalam bait “وطني غصبة”

الغريب على الحزن / وطفل يريد عيداً وقبله.” Varian ini mengkonstruksi الوطن sebagai pengalaman emosional dan sosial yang kompleks, ambivalen, dan berada dalam kondisi alienasi. Frasa “غضبة الغريب على الحزن” (kemarahan orang asing terhadap kesedihan) merepresentasikan pengalaman menjadi “orang asing atau penyusup di tanah sendiri,” alienasi ontologis yang fundamental dan menjadi ciri khas pengalaman Palestina pascakolonial dan dalam kondisi pendudukan berkelanjutan. Sementara itu, citra “طفل يريد عيداً وقبله” (anak yang menginginkan hari raya dan ciuman) merepresentasikan kebutuhan dasar kemanusiaan akan kasih sayang, kehangatan, perayaan bersama, normalitas, dan kehidupan yang belum tercemar oleh konflik, kekerasan, dan pendudukan, kebutuhan-kebutuhan yang telah hilang atau terbatas akibat konflik berkelanjutan dan penindasan sistematis (Nassar, 2012).

Varian Keempat: Varian Penindasan-Resistensi. Varian ini tampak dengan sangat jelas dalam bait “ورياح ضاقت بحجرة سجن / وعجوز يكبي بنيه وحقله.” Varian ini menghadirkan dimensi historis konkret Palestina berupa penjajahan sistematis, pemenjaraan massal, dan kehilangan material yang menghancurkan. Personifikasi paradoksial “رياح ضاقت بحجرة سجن” (angin yang merasa sempit di ruang penjara)—yang secara logis dan fisik tidak mungkin terjadi karena angin sebagai fenomena alam tidak memiliki kesadaran dan tidak bisa merasakan kesesakan, merupakan bentuk *distorting of meaning* yang sangat produktif dan bermakna. Personifikasi paradoksial ini menunjukkan dan mengkomunikasikan bahwa bahkan elemen-elemen alam yang paling fundamental, yang paling bersifat universal, dan yang paling sulit untuk dikendalikan sekalipun, seperti angin, telah dikuasai, dibatasi, dipenjara, dan diatur oleh kekuatan kolonial yang totaliter. Citra “عجوز يكبي بنيه وحقله” (nenek yang menangisi anak-anaknya dan ladangnya) adalah ikon yang sangat kuat dan tidak dapat dilupakan bagi pengalaman Palestina, mengkonkritkan dan melokalisasi abstraksi “kehilangan” menjadi gambaran emosional yang sangat konkret, intim, dan tidak dapat diabaikan tentang seorang nenek yang mengalami penghancuran keluarga dan pelepasan properti secara bersamaan dalam proses kolonisasi (Fanon, 2004; Said, 1994).

Varian Kelima dan Paling Klimaktis: Varian Somatik-Identifikasi Ontologis. Varian ini tampak dan mencapai puncaknya dalam bait: “هذه الأرض جلد عظمي / وقلبي... / فوق أعشابها يطير / كحلة.” Varian ini adalah kulminasi dan puncak makna di mana tanah bukan lagi entitas eksternal yang terletak di luar diri subjek lirik, yang dapat diakses, dimiliki, atau dipertahankan melalui cara-cara konvensional seperti peta, dokumen hukum, atau pengakuan internasional. Sebaliknya, tanah menjadi bagian integral, tidak terpisahkan, dan konstitutif dari tubuh, identitas, dan kemanusiaan subjek. Persamaan yang dibangun Darwish secara eksplisit—الأرض (tanah) = الجلد (kulit) = العظم (tulang) = القلب (hati)—bukan metafora biasa yang membandingkan dan menghubungkan dua entitas yang terpisah berdasarkan kesamaan tertentu. Sebaliknya, ini adalah identifikasi ontologis yang fundamental dan radikal yang mengatakan secara terang benderang: tanah bukan sesuatu yang ada di luar diri saya, tanah adalah saya. Tubuh dan tanah menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yang bersifat konstitutif, dan yang tidak dapat dibedakan. Citra penutup “فوق أعشابها يطير كحلة” (di atas rumput-rumputannya ia terbang seperti lebah) merepresentasikan bahwa kehidupan, gerakan, energi, dan kebebasan terus berlanjut dan tidak akan pernah musnah meskipun tubuh dan tanah fisik mungkin telah dihancurkan, dikuasai, atau diambil alih oleh kekuatan eksternal. Lebah yang terbang melambangkan ketahanan yang berkelanjutan, kontinuitas kehidupan,

produktivitas yang tidak pernah berhenti, dan kemampuan untuk terus bergerak, bekerja, dan mengembangkan diri dalam kondisi yang ekstrem dan tidak menguntungkan (Riffaterre, 1983).

d. *Hipogram Aktual: Konteks Historis Palestina dan Resistensi Kolonial*

Hipogram aktual puisi ini adalah pengalaman historis konkret bangsa Palestina yang mengalami penjajahan berkelanjutan, meskipun Palestina tidak disebut secara eksplisit dalam teks puisi. Seluruh simbol, citra, dan ungkapan dalam puisi mengarah pada dan mengaktifkan pengalaman spesifik penjajahan Israel, pengasingan massal yang disebut Nakba pada tahun 1948, kehilangan tanah leluhur yang dramatis, pemenjaraan sistematis terhadap pejuang resistensi, dan resistensi kolektif yang berkelanjutan dari bangsa Palestina (Said, 1994; Nassar, 2012). Larik “ورياح ضاقت بحجرة سجن” bukan sekadar metafora abstrak dan filosofis tentang kehilangan kebebasan secara universal, melainkan merujuk pada referensi konkret dan spesifik dari pengalaman ribuan Palestina yang secara fisik dipenjarakan dalam penjara Israel karena perlawanan mereka terhadap pendudukan dan karena aktivisme politikal mereka.

Citra “عجوز يبكي بنيه وحقله” (nenek yang menangisi anak-anaknya dan ladangnya) adalah representasi ikonik yang sangat kuat dari pengalaman ribuan keluarga Palestina, menghadirkan secara konkret pengalaman ibu-ibu dan nenek-nenek Palestina yang kehilangan anak-anak mereka dalam pertempuran, pembunuhan sistematis, atau pengusiran paksa dari rumah mereka, sambil juga kehilangan lahan pertanian dan properti yang telah diwarisi dan dikerjakan oleh keluarga selama berabad-abad (Fanon, 2004). Hipogram aktual ini sangat penting karena memberikan pengertian bahwa puisi Darwish bukan abstraksi filosofis yang kosong atau refleksi universal tentang tanah dan identitas yang berlaku untuk semua konteks, melainkan adalah artikulasi yang sangat spesifik, terukur, dan historis dari resistensi terhadap kolonialisme Palestina yang sangat konkret dan terukur.

Struktur puisi yang terus menerus menegaskan kesetiaan absolut terhadap النخلة menunjukkan dan menghadirkan bentuk resistensi simbolik yang sangat sophisticated terhadap upaya kolonial yang sistematis untuk menghapus, mengubah, dan mensubstitusi identitas Palestina. Resistensi ini tidak hanya bersifat politis dalam pengertian konvensional (perlawanan politis atau militer), melainkan resistensi ontologis yang lebih fundamental, penolakan absolut terhadap penghapusan makna, memori, dan identitas yang telah tertanam selama berabad-abad. Dengan cara ini, puisi Darwish berubah dan berfungsi sebagai dokumen historis yang mengodekan pengalaman kolektif Palestina dalam sistem tanda sastra yang sophisticated, mengubah pengalaman personal yang fragmentaris menjadi representasi yang melampaui individu dan merepresentasikan kolektivitas (Riffaterre, 1978; Said, 1994).

Kesimpulan

Analisis semiotika Riffaterre terhadap puisi Mahmoud Darwish yang diawali larik علقوني على جدائل نخلة mengungkapkan bahwa konstruksi makna الوطن terjadi melalui sistem tanda yang kompleks, berlapis, dan tidak dapat dipahami melalui pembacaan literal semata. Simbol النخلة berfungsi sebagai pusat semiosis yang merepresentasikan bukan sekadar tanah secara fisik, melainkan akar genealogis, keberlangsungan identitas kolektif, dan resistensi terhadap penghapusan budaya oleh kekuatan kolonial.

Matriks puisi, kesediaan absolut untuk berkorban demi keberlangsungan identitas, mengorganisir seluruh struktur puisi dan mengaktualisasikan dirinya melalui model utama *فلسطين النخلة*, yang berkembang menjadi lima varian makna yang saling melengkapi: varian historis, negatif-dekonstruktif, emosional-sosial, penindasan-resistensi, dan somatik-ontologis. Melalui varian-varian inilah *الوطن* dikonstruksi bukan sebagai kategori geografis atau politis biasa, melainkan sebagai identitas ontologis yang menyatu dengan tubuh, kesadaran, dan memori subjek lirik. Ketiga mekanisme Riffaterre bekerja secara sinergis dalam puisi ini. Melalui *displacing of meaning*, Darwish mentransformasi *الوطن* dari entitas eksternal, ruang geografis yang berada di luar diri, menjadi entitas internal yang menyatu dengan tubuh dan hati. Melalui *distorting of meaning*, ia membangun paradoks dan negasi yang secara aktif menolak reduksi *الوطن* menjadi narasi, lagu, atau simbol estetis yang dekoratif. Melalui *creating of meaning*, struktur sirkular dan pengulangan ritual menegaskan kesetiaan sebagai komitmen yang abadi dan tak dapat dinegosiasikan. Demikian juga dengan hipogram aktual puisi yang menegaskan bahwa resistensi yang diartikulasikan Darwish bukanlah resistensi abstrak yang mengapung di atas realitas historis. Ia berhadapan secara langsung dan konkret dengan pengalaman kolonialisme Palestina, penjajahan berkelanjutan, pengasingan massal, kehilangan tanah, dan pemenjaraan sistematis, sehingga *الوطن* hadir sebagai identitas yang terus-menerus diproduksi dan diperkuat melalui akta-akta resistensi budaya.

Kontribusi penelitian ini berada pada tiga level yang saling berkaitan. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan relevansi dan operasionalitas kerangka Riffaterre untuk analisis sastra Arab kontemporer, wilayah budaya yang hingga kini belum banyak dieksplorasi melalui pendekatan ini secara sistematis. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan pemahaman baru tentang *الوطن* sebagai identitas ontologis yang hidup, sebuah pemahaman yang memperkaya teori identitas poskolonial dan kajian resistensi budaya dalam konteks global (Fanon, 2004; Spivak, 2010). Secara sastra, penelitian ini memberikan pembacaan yang lebih mendalam terhadap puisi Darwish yang selama ini lebih sering didekati melalui analisis tematik konvensional, sekaligus menunjukkan bagaimana simbol budaya seperti *النخلة* mampu memproduksi makna yang berlapis melalui sistem tanda sastra. Penelitian ini membuka beberapa kemungkinan lanjutan yang menarik: analisis komparatif antara Darwish dan penyair Arab lain yang berbicara tentang tanah dan identitas, perluasan penerapan kerangka Riffaterre pada prosa sastra atau drama Arab, serta pendalaman dialog antara semiotika sastra Barat dan tradisi sastra Arab modern, sebuah dialog yang selama ini relatif kurang dikembangkan dalam disiplin akademik.

Daftar Pustaka

- Al-Khalil, S. (2015). The Semiotics of Home in Palestinian Poetry: A Reading of Mahmoud Darwish. *Comparative Literature Studies*, 42(3), 267–289.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.
- Boullata, I. J. (1976). *Modern Arab Poets 1950–1975*. Three Continents Press.
- Culler, J. (1981). *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. Cornell University Press.

- Darwish, Mahmoud. (2005). *Diwan Mahmoud Darwish: Al-A'mal al-Ula 1*. Beirut: Riad el-Rayyis Books.
- _____. (2007). *The Butterfly's Burden: A Novel*. Translated by Fady Joudah. Copper Canyon Press.
- Eagleton, T. (2008). *Literary Theory: An Introduction (3rd ed.)*. University of Minnesota Press.
- Fanon, F. (2004). *The Wretched of the Earth*. Grove Press.
- Hall, S. (1997). "The Work of Representation." Dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, disunting oleh Stuart Hall, 13–74. Sage Publications.
- Jayyusi, S. K. (Ed.). (1987). *Modern Arabic Poetry: An Anthology*. Columbia University Press.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nassar, H. (2012). "Mahmoud Darwish: Poetry's Voice, Palestine's Conscience." Dalam *Mahmoud Darwish: Exile's Poet*, disunting oleh Hala Nassar dan Najat Rahman, 1–18. Interlink Publishing.
- Nöth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- _____. (1983). *Text Production*. Diterjemahkan oleh Terese Lyons. New York: Columbia University Press.
- Said, E. W. (1994). *Culture and Imperialism*. Knopf.
- Spivak, G. C. (2010). "Can the Subaltern Speak?" Dalam *Can the Subaltern Speak? Reflections on the History of an Idea*, disunting oleh Rosalind Morris, 21–78. New York: Columbia University Press.
- Sznajder, M. (2008). *Mahmoud Darwish: The Poet as Cultural Icon*. Middle Eastern Studies, 44(3), 451–471.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature (3rd ed.)*. Harcourt.